

## BAB III

### OBJEK PENELITIAN

#### 1.1. Gambaran Umum Data

##### 1.1.1. Lokasi Penelitian.

Dalam profil sentra industri alas kaki Cibaduyut, yang ditulis oleh UPT Industri Alas Kaki Cibaduyut (2015), secara geografis sentra industri alas kaki Cibaduyut terletak kurang lebih 5 kilometer dari pusat Kota Bandung. Luas area sentra sendiri kurang lebih 14 km/seg. Secara administratif, sentra industri alas kaki Cibaduyut terletak dalam dua daerah tingkat 2 yaitu wilayah kota Bandung dan kabupaten Bandung. Untuk wilayah yang termasuk ke dalam Kota Bandung mencakup lima kelurahan di kecamatan Bojongloa Kidul yaitu: kelurahan Kebon Lega, kelurahan Cibaduyut, kelurahan Cibaduyut Wetan,



Keterangan :

- = Sebaran Toko/Outlet
- = Sebaran Pengrajin Alas Kaki

**Gambar 3.1**

**Peta Sebaran Lokasi Pengrajin dan Toko pada Sentra Industri Sepatu di Kawasan Cibaduyut**

Kelurahan Cibaduyut Kidul, dan kelurahan Mekarwangi. Untuk wilayah kabupaten Bandung, mencakup tiga desa di kecamatan Dayeuhkolot, yaitu: desa Canguang Kulon, desa Canguang Wetan dan desa Sukamenak.

## 1.2. Sejarah Perkembangan Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut

Pada tahun 1920 industri sepatu Cibaduyut mulai tumbuh ketika Indonesia masih dikuasai oleh Belanda, dirintis oleh beberapa orang warga setempat yang kesehariannya bekerja pada sebuah pabrik sepatu di kota Bandung. Dengan bekal keterampilan yang telah dimiliki, mereka memulai membuka usaha secara kecil-kecilan sebagai industri rumah tangga. Pada perkembangan berikutnya karena pesanan yang semakin meningkat, maka dilakukan perekrutan pekerja yang merupakan warga setempat. Keterampilan dalam pembuatan sepatu pun akhirnya menyebar secara turun-temurun kepada warga di sekitar wilayah Cibaduyut sehingga banyak yang kemudian ikut membuka usaha tersebut (**Instalasi Pengembangan IKM Persepatuan Cibaduyut, 2015**).

Setelah Indonesia merdeka, kegiatan industri kecil sepatu Cibaduyut tetap berlanjut dengan semakin bertambahnya masyarakat setempat yang menekuni usaha tersebut. Perannya tidak sebatas hanya sebagai buruh, tetapi juga sebagai pengusaha, di tandai semakin banyaknya rumah industri atau masyarakat menyebutnya sebagai bengkel. Kegiatan industri kecil tersebut pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang dikerjakan pada waktu senggang setelah masyarakat bekerja pada pertanian atau perdagangan, tetapi pada perkembangannya keadaan tersebut berubah. Memproduksi sepatu dijadikan sebagai mata pencaharian utama yang memerlukan konsentrasi, keterampilan

khusus serta keseriusan dalam menekuni usaha ini. Meskipun begitu proses produksi sepatu masih tetap dilakukan pengrajin dengan pengelolaan secara mandiri, tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah dan menggunakan peralatan tradisional, sehingga proses produksi memerlukan waktu relatif lama serta barang yang dihasilkan masih sangat terbatas.

Pada tahun 1977 kondisi seperti itu mulai berubah ketika pemerintah melalui Departemen Perindustrian Provinsi Jawa Barat, bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) membangun Pusat Pelayanan Fasilitas (*Center Service Facility*) yang lebih dikenal oleh pengrajin sepatu dengan Unit Pelayanan Teknis (UPT) barang kulit Cibaduyut. Setelah di bentuknya UPT tersebut kerja sama antar instansi pemerintah dan lembaga-lembaga swasta menjadi lebih efektif untuk melakukan pembinaan jangka panjang terhadap pengrajin sepatu di Cibaduyut. Di antara bantuan-bantuan yang diberikan adalah alat-alat permesinan baru yang menunjang bagi peningkatan produksi ataupun kualitas barang yang dihasilkan, penyaluran modal kredit dan melalui pendidikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan sehingga jumlah pengrajin yang membuka bengkel sepatu semakin banyak.

Dalam pengelolaannya para pengrajin sepatu Cibaduyut umumnya berperan sebagai pemilik usaha kecil (Tambunan, 2003). Meskipun usaha kecil tersebut identik dengan *owner busines maneger*, jika skala dan ruang lingkupnya semakin besar, maka pengelolaannya tidak bisa dikerjakan sendiri, akan tetapi harus melibatkan orang lain. Bagian-bagian bisnis tertentu seperti bagian penjualan, pembelian, administrasi dan bagian keuangan menjadi perhatian utama.

Hal inilah yang kemudian disadari oleh pengrajin sepatu Cibaduyut untuk terus mengembangkan usahanya dengan membentuk organisasi usaha yang semakin kompleks dan penggunaan tenaga-tenaga ahli di bidangnya masing-masing, sehingga industri kecil ini semakin berkembang dan unit usaha yang dimiliki oleh pengrajin semakin besar.

Kondisi di atas juga telah menumbuhkan industri pendukung lainnya seperti tumbuhnya *show room* atau outlet sepatu, pusat perdagangan sepatu, toko penjual bahan baku, dan sebagai lokasi wisata belanja. Selanjutnya membuka peluang usaha serta kesempatan kerja yang semakin beragam bagi penduduk sekitar dan mulai berdatangan kaum pendatang ke daerah ini, baik dari sekitar Jawa Barat maupun dari luar Jawa Barat. Para pendatang tersebut mampu memanfaatkan kesempatan yang ada khususnya pada bidang pemasaran sepatu, diantaranya adalah orang Padang Sumatera Barat dan Garut. Mereka terkonsentrasi pada perdagangan dengan menyewa atau membeli toko-toko serta sebagian kecil lainnya sekaligus ikut terlibat dalam kegiatan produksi sepatu di Cibaduyut.

Masuknya para pendatang menjadi tantangan tersendiri bagi pengrajin karena harus bersaing dengan lebih banyak pengusaha di wilayah sentra ini, sehingga walaupun mempunyai potensi yang baik, lokasi geografis yang menunjang serta berbagai bantuan pemerintah yang telah diberikan, namun industri ini belum memberikan pertumbuhan sosial ekonomi secara memadai bagi pengrajin. Tantangan tersebut semakin meningkat ketika Indonesia dilanda krisis moneter yang berpengaruh besar bagi perkembangan sentra industri sepatu

Cibaduyut pada tahun 1997, terutama karena peralatan maupun bahan-bahan produksi sepatu sebagian diimpor dari luar negeri mengalami kenaikan cukup besar sedangkan daya beli masyarakat menurun.

Akhirnya menyebabkan para pengrajin mengalami kemunduran produksi bahkan bangkrut, banyak dari mereka yang pada awalnya adalah pengusaha kemudian menjadi buruh di bengkel atau menerima pekerjaan dari orang lain (makloon) serta memproduksi dengan skala yang relatif kecil dan hanya sebagian yang mampu mempertahankan usahanya. Berkaitan dengan masalah pemasaran, produksi sepatu Cibaduyut ini didistribusikan ke seluruh Indonesia yang meliputi kawasan sekitar Bandung, Jakarta, Surabaya, Lampung, Pontianak serta Papua dan ekspor meliputi wilayah pemasaran negara-negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia.

Disamping itu, diakuinya sepatu Cibaduyut sebagai andalan ekspor IKM Indonesia, menunjukkan bahwa sebagai suatu usaha yang dirintis sebagai industri kecil dengan kegiatan proses produksi, manajemen serta pemasaran relatif sederhana, meskipun begitu pada akhirnya mampu menjadi suatu komoditas berharga yang dapat bersaing dengan industri besar lainnya dalam lingkup nasional ataupun internasional. Keberadaan industri sepatu ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perubahan sosial ekonomi pengrajin. Perubahan ekonomi dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya, yaitu tingkat kesejahteraan meliputi keuntungan yang diperoleh oleh para pengrajin dan upah yang diterima oleh para pekerja. Perubahan dalam bidang sosial antara lain meliputi bertambahnya golongan baru dalam masyarakat, semakin banyaknya

kaum pendatang yang terlibat dalam kegiatan industri sepatu, kemajuan dalam tingkat pendidikan, dan adanya perubahan gaya hidup.

### 1.2.1. Potensi Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut

Menurut data dari Departemen Perindustrian tahun 2006 yang tercantum dalam uraian Sebayang (2012), lebih dari 50% industri alas kaki di Indonesia terdapat di Cibaduyut. Peran penting Cibaduyut dalam bidang alas kaki tidak hanya terletak pada jumlah industrinya yang banyak, tetapi juga pada perannya sebagai sumber pengetahuan dibidang alas kaki dalam lingkup Jawa Barat maupun nasional. Dengan kemampuan yang didapat secara otodidak dan turun-temurun maka pengetahuan mengenai alas kaki dapat menyebar dengan cepat dari suatu tempat ke tempat lain.

Dari aspek regulasi di Indonesia, industri alas kaki sebagai salah satu industri yang di prioritaskan dan dikembangkan. Terdapat 2 sentra industri alas kaki utama yakni sentra industri alas kaki Jawa Barat ( kawasan Cibaduyut sebagai sentra utama) dan sentra industri alas kaki Jawa Timur ( Sidoarjo sebagai sentra utama). Hingga saat ini, interaksi antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan para pelaku terjadi cukup intens termasuk interaksi industri rumah tangga dan kecil dengan industri besar sangat nyata terlihat. Alasan-alasan tersebutnya tampaknya membuat keberadaan industri alas kaki Cibaduyut sudah dikenal secara luas tidak saja bersifat lokal juga nasional. Cibaduyut dinyatakan sebagai salah satu pintu masuk pengembangan sentra industri alas kaki nasional.

Sentra industri alas kaki Cibaduyut merupakan sentra yang terdiri dari IKM-IKM alas kaki. Pada umumnya IKM tersebut membuat alas kaki dengan

cara *handmade*. Alas kaki yang proses pembuatannya *handmade* cenderung diproduksi dalam jumlah yang sedikit. Rata-rata dalam waktu sehari, sepatu hanya dapat diproduksi sebanyak lima sampai tujuh pasang alas kaki (Sebayang, 2012). Karena proses pembuatan *handmade*, maka aspek teknologipun tidak terlalu berperan banyak dalam aktifitas industri alas kaki Cibaduyut. Teknologi yang digunakan dalam produksi alas kaki umumnya masih sederhana.

Produk alas kaki Cibaduyut terkenal dengan produk alas kaki yang berbahan baku kulit. Namun dengan perkembangan teknologi yang kian pesat telah bermunculan produk alas kaki Cibaduyut yang menggunakan bahan baku sintetis. Selain itu bagian *outsole* yang dulu dibuat secara *handmade* juga sekarang sudah mulai ditinggalkan karena sudah banyak toko bahan baku yang menjual *outsole* pabrikan. Keadaan tersebut terus berkembang hingga sekarang dan salah satu akibatnya adalah tergesernya keahlian yang semula utuh menjadi *spesialisasi* dalam bagian bagian tertentu saja (Sebayang, 2012).

Menurut data yang didapatkan dari UPT (2016) sejak tahun 2006 hingga 2008, industri alas kaki Cibaduyut mengalami peningkatan dalam perkembangannya. Tumbuhnya unit-unit IKM yang baru, bertambahnya jumlah tenaga kerja, serta meningkatnya investasi menjadi beberapa gejala yang terjadi dalam perkembangan sentra industri alas kaki Cibaduyut ke arah yang lebih baik. Uraian lebih jelas mengenai perkembangan industri alas kaki Cibaduyut pada tahun 2006 hingga 2008. Tetapi pada tahun 2009 sampai 2012 terjadi ke tidak stabilan ekonomi yang berakibat jumlah pengrajin berkurang disajikan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Perkembangan Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut Tahun 2006-2012**

Tahun	Unit IKM	Tenaga Kerja	Investasi (Rpx 1000)	Produksi (pasang/thn)
2006	848	3.468	18.170.475	3.049.344
2007	845	3.556	23.720.675	4.046.700
2008	867	3.613	14.669.123	4.092.300
2009	844	3.590	23.970.675	3.983.738
2010	840	3.570	22.670.575	3.964.858
2011	844	3.590	23.970.675	3.983.738
2012	577	3.008	19.000.495	3.114.022

*Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Bandung, 2015*

Berkembangnya industri alas kaki Cibaduyut memicu tumbuhnya fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan industri tersebut. Fasilitas pendukung yakni adalah toko atau outlet, toko bahan baku dan penunjang, industri sol karet dan lain-lain. Dapat dilihat sepanjang jalan Cibaduyut terdapat toko-toko/outlet yang menjual produk alas kaki buatan Cibaduyut. Selain itu juga munculnya beberapa toko bahan baku sebagai penyedia bahan baku dalam kegiatan industri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.2 Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas tersebut maka diharapkan akan dapat mempermudah proses produksi bagi industri alas kaki di kawasan Cibaduyut.

**Tabel 3.2**  
**Fasilitas yang Terdapat di Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut**

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Showroom/ outlet/toko	176
2	Pusat perdagangan	4
3	Toko bahan baku dan penunjang	38
4	Industri shoelast	8
5	Industri alat/sparepart	3
6	Industri kemasan	15
7	Industri sol karet	5

*Sumber: Unit Pelayanan Teknis (UPT) Industri Alas Kaki Cibaduyut, 2015*



### 1.3. Struktur Sentra Industri Alas Kaki Cibaduyut

Dalam menjalankan aktivitas ekonomi di sektor industri alas kaki, terdapat struktur di dalam sentra industri alas kaki Cibaduyut. Struktur tersebut terbentuk dari aktor-aktor yang terlibat dalam sentra industri alas kaki Cibaduyut yang saling berinteraksi dalam mendukung aktivitas ekonomi. Secara umum para aktor tersebut terdiri atas pelaku usaha/IKM, pedagang/toko, organisasi terkait industri alas kaki, serta kelembagaan pendukung kegiatan industri alas kaki Cibaduyut baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

Pelaku usaha/IKM atau yang lebih dikenal dengan istilah pengrajin, yaitu orang yang memiliki usaha dibidang industri alas kaki tersebut. Pelaku usaha itu dibagi lagi ke dalam dua klasifikasi berdasarkan jenis produksinya menjadi pengusaha alas kaki dan pemaklun alas kaki. Pemaklun alas kaki yaitu pelaku usaha atau pengrajin yang hanya memproduksi alas kaki tanpa memasarkannya secara langsung. Umumnya pemaklun alas kaki ini memiliki kontrak dengan toko. Selain pemaklun alas kaki, adapula pengusaha alas kaki. Perbedaan antara pengusaha alas kaki dengan pemaklun alas kaki terletak pada hal pemasaran. Berbeda dengan pemaklun alas kaki yang tidak memasarkan produknya secara langsung, pengusaha alas kaki memproduksi sekaligus memasarkan produk alas kakinya secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa pertokoan yang menjual alas kaki di Cibaduyut diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu toko yang melayani grosir dan eceran, serta toko yang hanya melayani eceran saja.

Toko yang melayani grosir sekaligus eceran itu umumnya berbentuk toko besar dan mungkin namanya sudah cukup terkenal di Cibaduyut.

Aktor atau *stakeholder* yang tidak kalah penting dalam pengembangan sentra industri alas kaki Cibaduyut adalah kelembagaannya. Lembaga tersebut dapat bersifat publik (Pemerintah), privat (Swasta), serta adapula yang berbentuk organisasi dari masyarakat IKM. Di Cibaduyut sendiri lembaga dari pemerintah yang secara langsung terlibat dalam industri alas kaki adalah Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang berada dibawah Balai Pengembangan Perindustrian (Bapperin), serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat (Disperindag Jabar), Dinas KUKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, dan Dinas KUKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Bandung. Lembaga dari pihak swasta yang terlibat langsung dalam industri alas kaki Cibaduyut adalah *Corporate Social Responsibility* dari Bank Indonesia (CSR BI). Sementara itu organisasi yang terlibat dalam IKM alas kaki Cibaduyut adalah KOMPAK (Komunitas Pengusaha Alas Kaki) dan PRODISC (Media Pengembangan Desain dan *Prototype*).

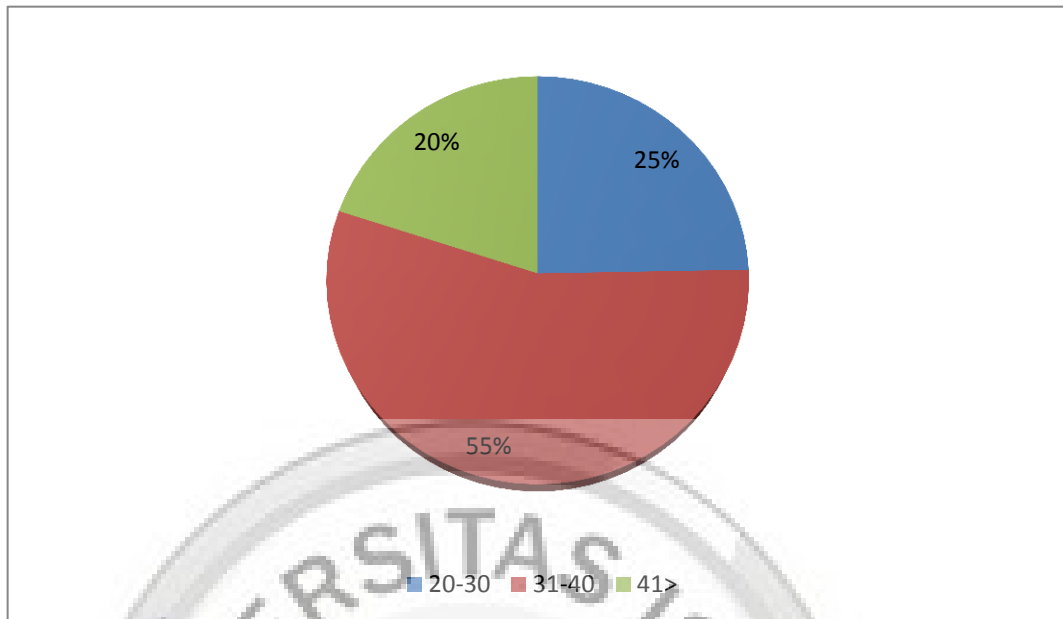
#### 1.4. Karakteristik Responden

Dalam menjalankan aktivitas ekonomi di sektor industri alas kaki, terdapat struktur di dalam sentra industri alas kaki Cibaduyut. Struktur tersebut terbentuk dari aktor-aktor yang terlibat dalam sentra industri alas kaki Cibaduyut yang saling berinteraksi dalam mendukung aktivitas ekonomi. Fokus dari penelitian ini ialah pada lembaga pemerintah dan pengrajin alas kaki. Lembaga pemerintah yaitu DISPERINDAGKOP Provinsi, Dinas KUKM dan Perindustrian

Perdagangan Kota Bandung, Dinas KUKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Bandung, dan UPT Cibaduyut. Dalam tahap lembaga penulis mengumpulkan data dengan wawancara dan pencatatan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan lembaga dalam mendukung, mengembangkan dan meningkatkan sentra alas kaki di kawasan Cibaduyut. Selanjutnya pada tahap pengrajin alas kaki terbagi menjadi pengrajin kecil, pengrajin menengah dan pengrajin besar. Kondisi sosial ekonomi terdiri dari 4 indikator, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan. Oleh karena itu karakteristik responden dari penelitian ini dilihat dari 4 indikator tersebut. Seluruh responden merupakan pengrajin yang berada di kawasan Cibaduyut.

#### 1.4.1. Karakteristik Menurut Usia

Berdasarkan hasil pembagian kuesioner kepada responden sebanyak 85 orang, diperoleh data bahwa yang usia yang paling muda yakni 23 tahun. Responden tersebut bertindak sebagai owner dari usaha alas kakinya tetapi masih di dampingi orang tuanya. Kemudian responden tertua berusia 54 tahun, responden ini telah menggeluti industri alas kaki sejak remaja dan merupakan usaha yang diturunkan dari keluarga. Indikator usia penulis bagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori usia 20 sampai 30 tahun, usia 31 sampai 40 tahun dan usia lebih dari 41 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah:



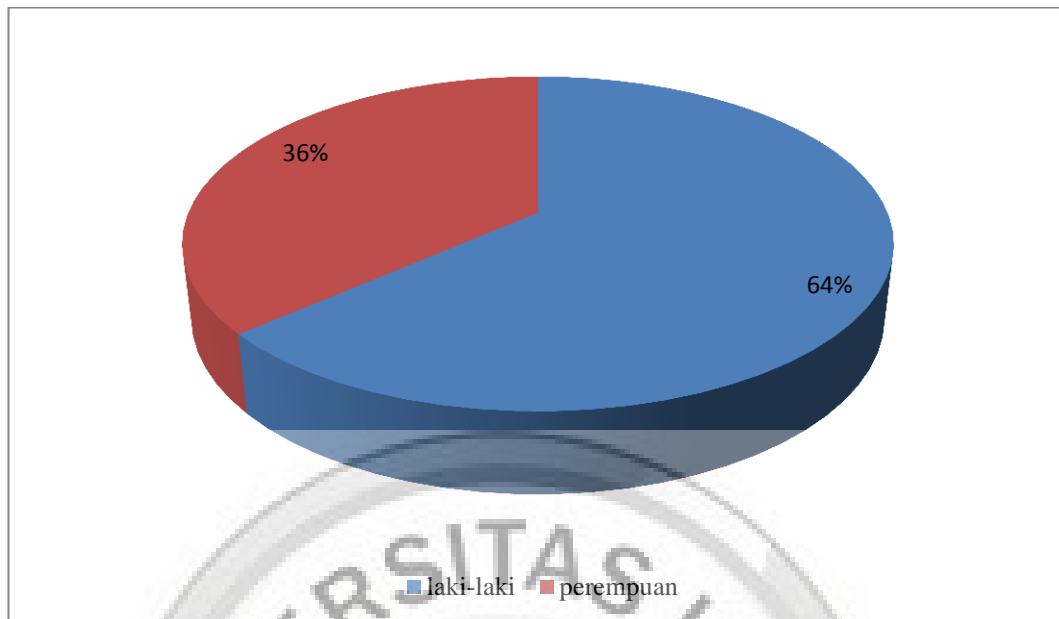
Sumber: Hasil Survei (Data Diolah) 2016

**Gambar 3.2**  
**Komposisi Usia Responden**

Gambar tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden terbesar adalah dengan rentang usia antara 31-40 sebesar 55% tahun. Kedua, yaitu responden usia antara 20-30 tahun yaitu sebesar 25%. dan yang ketiga adalah dengan usia diatas dari 41 tahun yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden masih pada usia produktifnya. Hasil komposisi usia responden di atas, bisa di simpulkan bahwa para pengrajin alas kaki masih tergolong ke dalam usia produktif.

#### 1.4.2. Karakteristik Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pembagian kuesioner kepada responden sebanyak 85 orang, diperoleh hasil bahwa industri alas kaki didominasi oleh laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah:



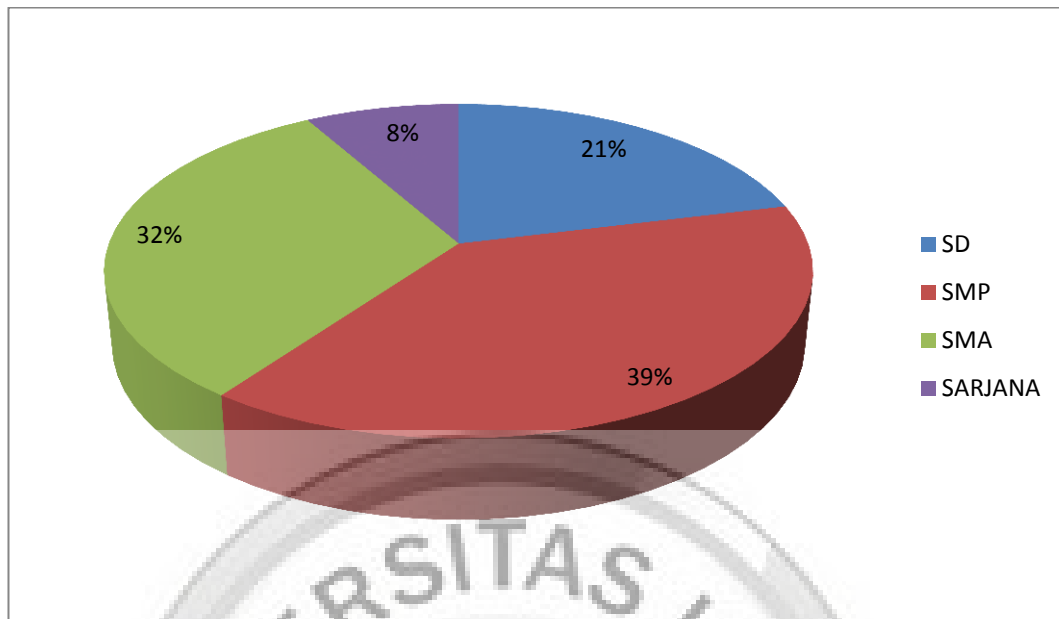
Sumber: Hasil Survei (Data Diolah) 2016

**Gambar 3.3**  
**Komposisi Jenis Kelamin Responden**

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sebanyak 64% responden didominasi oleh laki-laki dan sisanya 36% adalah responden perempuan. Di dominasinya laki-laki pada industri ini dikarenakan adanya sistem ke keluarga dimana laki-laki bertindak sebagai *owner*/pemilik sedangkan istri/perempuan menjadi manajer dalam mengatur keuangan.

#### **1.4.3. Karakteristik Menurut Pendidikan.**

Data yang diperoleh dari hasil survey menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden terdiri dari empat tingkat jenjang pendidikan, yaitu tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah menengah pertama (SMP), tingkat sekolah menengah atas (SMA), dan tingkat sarjana strata 1 (S1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah:



Sumber: Hasil Survei (Data Diolah) 2016

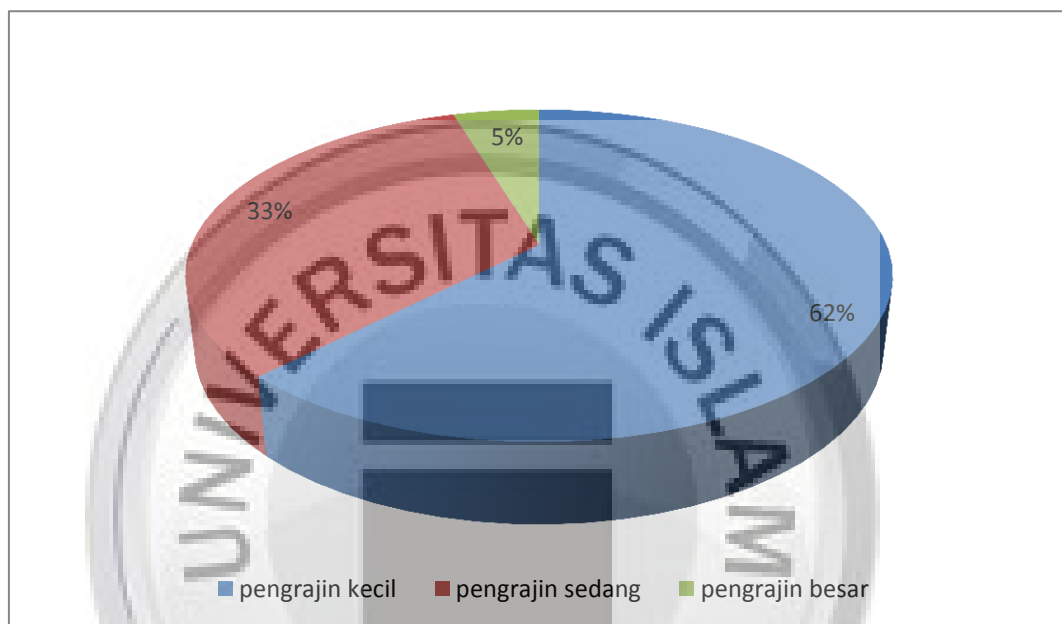
**Gambar 3.4**  
**Komposisi pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal penting, karena jika seorang tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka mereka memiliki wawasan serta pola pikir yang relatif baik dalam menjalankan pekerjaan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebesar 39%, tingkat pendidikan SMA sebesar 32%, tingkat SD sebesar 21% dan tingkat pendidikan sarjana 8%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran tingkat pendidikan para pengrajin, yang akan berakibat pada kurang berkembangnya wawasan mengenai cara mengembangkan usaha industri alas kaki.

#### 1.4.4. Karakteristik Menurut Pendapatan

Besarnya pendapatan yang diperoleh setiap pengrajin data akuratnya kurang bisa diperoleh karena pengrajin tidak memiliki manajemen yang memupuni dan berdasarkan perkiraan belaka. Pendapatan responden ini

dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu pengrajin kecil dibawah Rp 20 juta/bulan, pengrajin menengah antara Rp 20-30 juta/bulan, dan pengrajin besar Rp 30 juta ke atas/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah:



Sumber: Hasil Survei (Data Diolah) 2016

**Gambar 3.5**  
**Komposisi Pendapatan Responden**

Gambar ini menunjukkan sebagian besar responden dengan presentase 62% merupakan pengrajin kecil dengan tingkat pendapatan 10.000.000,- perbulan, kemudian 33% pengrajin menengah dengan tingkat pendapatan 10.000.000,- sampai 20.000.000 ke atas,- perbulan, dan 5% pengrajin besar dengan pendapatan 30.000.000,- ke atas merupakan pengrajin besar.